

Peran Partisipasi Sosial Dalam Rangka Menekan Angka Putus Sekolah Melalui Komunitas Lajer Pote Di Kabupaten Bondowoso

Mokhammad Yaurizqika Hadi^{1*}, Humairoul Muhlshoh²

¹Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso, Indonesia

*Mokhammad Yaurizqika Hadi, myaurizqikahadi@gmail.com

Kata kunci

Partisipasi sosial
Madrasah rimba
Pemberdayaan masyarakat
Anak putus sekolah

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tingginya angka putus sekolah di Kabupaten Bondowoso yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis, tingkat ekonomi masyarakat, keterbatasan akses pendidikan serta kondisi sosial budaya masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab tingginya angka putus sekolah serta solusi dalam mengatasi angka putus sekolah melalui peran partisipasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi angka putus sekolah di Kabupaten Bondowoso perlu adanya peran partisipasi sosial masyarakat, salah satunya melalui komunitas Lajer Pote. Komunitas ini didirikan oleh aktivis sosial di wilayah Desa Sulek, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Terdapat beberapa program yang dilaksanakan seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian permakultur, sekolah dan madrasah rimba serta kegiatan sosial berbasis kebudayaan masyarakat setempat. Harapan dilaksanakannya penelitian ini yaitu kedepan mampu menurunkan presentase angka putus sekolah di wilayah Kabupaten Bondowoso serta melahirkan gerakan-gerakan sosial masyarakat lainnya guna menurunkan presentase angka putus sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa. Namun, di Indonesia masih banyak masalah pendidikan yang perlu diatasi, salah satunya adalah permasalahan putus sekolah. Putus sekolah masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil dan masyarakat miskin (Abdelhadi, 2020). Berdasarkan data UNESCO tingkat putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sekitar 2,5 juta anak putus sekolah setiap tahunnya. Masalah putus sekolah memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat dan negara. Anak-anak yang putus sekolah memiliki peluang kerja yang lebih rendah dan lebih rentan mengalami kemiskinan. Selain itu, masalah putus sekolah juga akan berdampak pada kemampuan sumber daya manusia suatu negara (Adenansi et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang cepat dan tepat untuk mengatasi permasalahan putus sekolah di Indonesia.

Berdasarkan data BPS tahun 2023 menyatakan bahwa angka putus sekolah tertinggi di Indonesia diduduki oleh Provinsi Jawa Timur. Total sebanyak 3.436 anak dengan rincian SD Negeri sebanyak 2.693 anak dan dari SD Swasta sejumlah 743 anak. Salah satu kabupaten yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan angka putus sekolah yaitu Kabupaten Bondowoso dengan rincian sebanyak 226 kasus putus sekolah. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan putus sekolah yaitu dengan adanya peran partisipasi sosial dalam rangka menekan angka putus sekolah. Peran partisipasi sosial diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat kapasitas dan sumber daya, serta mempercepat pencapaian tujuan Bersama (Bobsuni et al., 2021).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Supriyanto menunjukkan bahwa partisipasi sosial dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi permasalahan putus sekolah (Supriyanto et al., 2017). Studi tersebut menemukan bahwa partisipasi sosial dapat membantu mengatasi permasalahan ekonomi dan lingkungan, serta keluarga yang menjadi faktor utama putus sekolah. Selain itu, partisipasi sosial juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, sehingga meminimalkan faktor psikologis yang dapat memicu putus sekolah.

Salah satu bentuk peran partisipasi sosial untuk menekan angka putus sekolah di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Bondowoso pada khususnya yaitu melalui peran partisipasi sosial Lajer Pote. Lajer Pote merupakan gerakan kepedulian pemuda Bondowoso terhadap daerahnya dengan meliputi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian dengan pendekatan permakultur, pendirian sekolah dan madrasah rimba, serta akvitas-aktivitas masyarakat berbasis sosial budaya masyarakat sekitar. Bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan berupa pelayanan kesehatan, aktivitas pendidikan berbasis sekolah dan madrasah rimba, pemberdayaan ekonomi masyarakat baik disektor pertanian, Perkebunan maupun kerajinan yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar, membangun fasilitas masyarakat yang mendukung terhadap pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan keberlanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap peran partisipasi sosial dalam rangka mengurangi angka putus sekolah di Kawasan Kabupaten Bondowoso terutama didaerah pelosok yang jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Bondowoso.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research*. Peneliti mengambil Lokasi penelitian pada komunitas Lajer Pote. Pemilihan Lokasi ini dianggap mampu dan menjawab permasalahan dunia pendidikan saat ini yang berkaitan dengan tingginya angka putus sekolah serta bagaimana solusi untuk mengatasinya. Aktivitas komunitas Lajer Pote menarik untuk diteliti karena menjadi satu-satunya di Kabupaten Bondowoso yang mengusung konsep sekolah dan madrasah rimba sebagai Solusi dalam mengatasi tingginya angka putus sekolah, selain itu akvitas lain yang berkaitan dengan strategi menurunkan angka putus sekolah diantaranya melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar berbasis pertanian berkelanjutan dengan mengusung konsep permakultur serta akvitas sosial budaya kemasyarakatan guna menekan presentase angka putus sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara serta mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan peran partisipasi sosial dalam menekan angka putus sekolah. Setelah data terpenuhi, peneliti pengecek keabsahan dengan Teknik triangulasi yaitu membandingkan data dari data satu dengan data yang lainnya berdasarkan hasil temuan dilapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Komunitas Lajer Pote

Komunitas Lajer Pote berlokasi di lereng Gunung Raung, Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Berangkat dari rasa kepedulian sosial terhadap desanya, sepasang suami istri bernama Pak Taufik dan Bu Yanti berinisiatif untuk membangun Kebun Permakultur Lajer Pote, sebuah konsep perkebunan yang menawarkan prinsip pertanian berkelanjutan dengan kekayaan budaya masyarakat agraria.



Gambar 1. Pak Taufik dan Bu Yanti dilokasi Lajer Pote

Kebun Lajer Pote memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar diajarkan untuk melakukan penanaman multi level, pengomposan, pengelolaan air hujan serta pengendalian hama alami. Tidak hanya itu, bagi masyarakat umum yang berkunjung dipersilahkan untuk belajar dan menerapkan langsung konsep permakultur. Selain belajar mengenai konsep pertanian permakultur, para pengunjung yang datang dapat merasakan keramahan serta kearifan

lokal masyarakat Desa Sulek. Pengunjung dapat berinteraksi dengan penduduk desa, belajar mengenai budaya serta tradisi masyarakat setempat.



Gambar 2. Proses membersihkan biji kopi

Konsep pertanian permakultur yang diterapkan di lokasi ini yaitu “peduli terhadap bumi, peduli terhadap manusia serta adil dalam pembagian”. Berdasarkan konsep ini maka tidak hanya menjaga bumi namun juga menjaga manusia dengan cara kembali kepada sistem pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Gambar 3. Konsep penerapan permakultur

Berdasarkan konsep tersebut, setidaknya terdapat tiga hal utama dalam prinsip permakultur yang dilaksanakan oleh Lajer Pote, yaitu peduli pada bumi (*Earth Care*) dimulai dengan mengolah lahan pertanian menggunakan agen hayati yang ramah lingkungan, sebelum memulai penanaman masyarakat mengolah tanah menggunakan sejenis tanaman rambat untuk menggemburkan tanah dan mereka menanam kacang-kacangan sebelum memulai penanaman padi, maka dari itu akan timbul kepedulian terhadap manusia (*people care*). Contoh lain dipematang sawah biasanya ditanami beberapa sayur yang beraneka ragam, hal ini bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan (*fair share*).

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait dengan strategi menekan angka putus sekolah melalui peran partisipasi sosial pada komunitas Lajer Pote setidaknya terdapat tiga cara yaitu melaksanakan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian permakultur, sekolah dan madrasah rimba serta kegiatan sosial berbasis kebudayaan masyarakat. Ketiga strategi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian permakultur

Salah satu penyebab tingginya angka putus sekolah yaitu masalah ekonomi. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan kemiskinan menjadi hal yang sering dialami oleh masyarakat, terlebih pada masyarakat desa. Hal ini yang menjadi penyebab banyaknya anak meninggalkan sekolahnya demi membantu perekonomian keluarganya. Ketidakmampuan membayar biaya pendidikan, keterbatasan akses pendidikan serta tuntutan membantu keluarga menjadi alasan yang sering kali muncul ditengah-tengah masyarakat khususnya dipedesaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rethse Ancajas Banaag menemukan bahwa kebanyakan anak-anak dilingkungan rumah tangga yang memiliki krisis keuangan berpotensi besar untuk berhenti sekolah dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki kemampuan keuangan yang stabil (Banaag et al., 2024).

Masyarakat desa yang masih bergantung pada sektor pertanian tradisional sering kali mengalami masalah perekonomian seperti pendapatan yang rendah, harga hasil pertanian yang murah dan akses penjualan hasil pertanian yang terbatas. Kondisi yang demikian tentu akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga, termasuk dalam hal pembiayaan pendidikan anak-anak mereka. Banyak dari anak-anak dari keluarga petani justru akhirnya memilih untuk putus sekolah karena permasalahan pembiayaan pendidikan mereka atau akhirnya mereka harus membantu orang tuanya dilahan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leny Marita menyatakan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan petani sangat rendah akibat dari rendahnya kesejahteraan mereka, akses penjualan hasil pertanian menjadi faktor utama yang dialami oleh para petani (Marita et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso merupakan desa dengan sektor potensi pertanian yang melimpah. Masyarakatnya dominan seorang petani dan buruh tani, sebagai desa agraria yang memiliki potensi pertanian yang melimpah tentu harus diimbangi dengan pengelolaan pertanian yang mampu mensejahterakan masyarakatnya.



Gambar 4. Pertanian permakultur

Salah satu strategi peningkatan nilai ekonomis pertanian masyarakat yaitu dengan konsep permakultur. Konsep ini merupakan sistem terintegrasi yang terdiri dari spesies tanaman serta hewan yang memiliki masa hidup yang lebih lama (awet) serta berguna bagi manusia. Permakultur yang diaplikasikan oleh komunitas Lajer Pote merupakan konsep pertanian yang holistic dengan mengintegrasikan sistem pertanian yang selaras dengan ekologi serta sistem pertanian yang berkelanjutan, sistem pertanian ini dibuat untuk menekankan pentingnya keselarasan antara manusia dengan lingkungan serta memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Berdasarkan pernyataan Tessarae Mercer bahwa dengan praktik pertanian permakultur mampu meningkatkan nilai ekonomis hasil pertanian dengan memadukan prinsip keberlanjutan ekologis dan sosial. Permakultur dirancang untuk meniru ekosistem alami, sehingga dalam jangka panjang para petani tidak lagi membutuhkan input eksternal yang memakan biaya tambahan seperti pupuk dan pestisida (Mercer, 2021).



Gambar 5. Hasil panen pertanian organik

Selain membantu para petani meningkatkan nilai ekonomis hasil pertanian berbasis permakultur, masyarakat juga diajarkan untuk mengolah hasil pertanian mentah menjadi bahan olahan untuk meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Pengolahan hasil pertanian mentah menjadi bahan olahan merupakan strategi untuk meningkatkan nilai ekonomis hasil pertanian, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Taufiq Suhel yang menyatakan bahwa proses pengolahan hasil pertanian dari bahan mentah menjadi produk yang bernilai jual tinggi mampu meningkatkan ekonomi masyarakat (Suhel, 2004). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Odi Andanu menyatakan bahwa pengolahan bahan pertanian mentah menjadi suatu produk bernilai jual tentu akan menarik minat konsumen lebih luas dan akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Komoditi et al., 2021)



Gambar 6. Bahan olahan organik menjadi produk sabun

Berdasarkan hasil penelitian serta didukung dengan teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh komunitas Lajer Pote untuk mengatasi angka putus sekolah yaitu dengan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian permakultur dalam beberapa bentuk yaitu memaksimalkan hasil pertanian dengan atau tanpa modal yang minim berbasis pertanian berkelanjutan serta meningkatkan nilai ekonomis hasil pertanian dengan melakukan pengolahan bahan mentah hasil pertanian menjadi produk yang bernilai jual tinggi.

Sekolah dan madrasah rimba sebagai solusi menurunkan angka putus sekolah

Strategi yang dilakukan oleh komunitas Lajer Pote untuk mengatasi angkat putus sekolah yaitu dengan mengadakan program pendidikan berkelanjutan. Salah satu wujud pendidikan berkelanjutan yang diaplikasikan yaitu dengan mendirikan sekolah dan madrasah rimba. Sekolah dan madrasah rimba dirancang sebagai alternatif bagi anak-anak dan masyarakat yang telah putus sekolah. Sekolah dan madrasah rimba memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak dan masyarakat yang tidak memiliki akses pendidikan formal. Melalui kegiatan pendidikan ini, mereka memiliki kesempatan untuk menikmati proses belajar dengan suasana yang lebih fleksibel serta tidak terikat dengan aturan formal. Anak-anak serta masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan mendatang.



Gambar 7. Anak-anak dusun belajar menanam benih

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juwilda Sianturi menyatakan bahwa dengan adanya sekolah rimba anak-anak dapat belajar bersama-sama, tidak hanya menambah pengetahuan mereka, namun juga meningkatkan semangat dan motivasi belajar. Aktivitas tersebut dapat membantu anak-anak yang telah putus sekolah untuk merasa bahwa mereka masih menjadi bagian dari komunitas belajar yang aktif. Selain itu, aktivitas tersebut juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk saling mendorong dalam belajar, sehingga dapat mengurangi rasa putus asa yang mungkin mereka rasakan akibat putus sekolah (Ilmiah et al., 2024). Selain itu, menurut Adha Al Kodri dalam penelitiannya menyatakan bahwa aktivitas pendidikan yang menyenangkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap anak-anak yang telah putus sekolah (Kodri et al., 2024).



Gambar 8. Anak-anak sekolah rimba

Aktivitas sekolah dan madrasah rimba yang dilaksanakan tidak hanya sebatas mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga diimbangi dengan pendidikan pelestarian lingkungan, keterampilan hidup serta nilai-nilai sosial budaya setempat. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa harus meninggalkan tradisi sosial budaya setempat. Hal ini didukung dengan pernyataan Tri Wahyu Setyaningrum dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pendidikan lingkungan sangat penting untuk anak-anak pedalaman, terutama melalui pendekatan sekolah rimba. Konsep pendidikan lingkungan berfokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, memperkenalkan nilai-nilai keberlanjutan tanpa menghilangkan kearifan lokal setempat (Setyaningrum, 2020).



Gambar 9. Aktivitas anak-anak belajar sambil bermain di alam

Selain itu, aktivitas pembelajaran berbasis keterampilan praktis juga diajarkan kepada anak-anak yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan keterampilan bertani, berwirausaha serta pembelajaran lain yang relevan dan berguna bagi kehidupan mereka dimasyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Nurhaliza dalam penelitiannya bahwa pembelajaran praktis berbasis keterampilan sangat dibutuhkan anak-anak untuk memahami sumber daya alam disekitar lingkungannya, selain itu kegiatan praktis berbasis lingkungan akan membentuk kesadaran lingkungan sejak dini (Nurhaliza et al., 2018).



Gambar 10. Anak-anak sedang belajar menanam bibit sayuran

Berdasarkan pemaparan data serta didukung dengan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa bentuk aktivitas sekolah dan madrasah rimba pada komunitas Lajer Pote yaitu tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, namun membekali anak-anak dengan keterampilan pertanian, kewirausahaan serta kegiatan lainnya yang relevan untuk bekal kehidupan dimasyarakat.

Aktivitas sosial budaya masyarakat agraria

Pada masyarakat pedalaman, pandangan terhadap pentingnya pendidikan masih rendah, terutama bagi anak perempuan. Anak perempuan dianggap tidak membutuhkan akses pendidikan yang lebih tinggi. Dibeberapa daerah khususnya di Kabupaten Bondowoso masih banyak yang menganggap bahwa anak perempuan pada akhirnya hanya akan kembali ke kasur dan dapur. Berdasarkan data pengadilan agama Kabupaten Bondowoso pada tahun 2023 setidaknya terdapat

1549 kasus pernikahan dini (Bondowoso, 2023). Terdapat beberapa faktor penyebab tingginya angka putus sekolah diakibatkan dari pernikahan dini diantaranya, budaya dan tradisi masyarakat yang masih menganggap pernikahan dini pada anak perempuan dapat mengurangi beban ekonomi keluarganya, kemiskinan dan faktor ekonomi serta kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan (Ulfa Luthfiana Eka & Sulistyaningruma, 2024). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan pendekatan sosial budaya masyarakat. Orang tua dan masyarakat dikit demi sedikit diberikan pemahaman terkait dengan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan mereka.



Gambar 10. Kegiatan budaya nasi bibian

Dengan merangkul masyarakat sekitar menggunakan pendekatan tradisi dan kebudayaan, sedikit demi sedikit disisipkan pemahaman bahwa pernikahan dini bukanlah solusi terhadap kesulitan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Queen Kusuma Berliana yang menyatakan bahwa melalui pendekatan kebudayaan, edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, penguatan nilai pendidikan sebagai modal hidup serta kampanye melalui tokoh adat dan agama yang dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk membantu menggeser pandangan lama (Queen Kusuma Berliana & Mutia Husna Avezahra, 2024).



Gambar 11. Pendekatan persuasif kepada orang tua melalui pendekatan sosial budaya

selain itu, keterlibatan komunitas eksternal baik relawan, mahasiswa maupun organisasi pegiat sosial sangat dibutuhkan untuk saling bekerjasama untuk ikut berpartisipasi dalam setiap aktivitas sosial budaya masyarakat baik melalui sektor pendidikan, pertanian, pemberdayaan ekonomi maupun seluruh kegiatan tradisi kemasyarakatan. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh

Djamilah menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa serta relawan sangat penting untuk mensosialisasikan dampak negatif pernikahan dini, terutama melalui aktivitas pendekatan kebudayaan yang relevan bagi masyarakat pedalaman (Djamilah & Reni, 2014).



Gambar 12. Kegiatan tradisi bersama masyarakat dan tokoh agama

Berdasarkan pemaparan data serta didukung dengan beberapa hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa komunitas Lajer Pote dalam menekan angka putus sekolah salah satunya melalui keterlibatan aktivitas tradisi sosial dan budaya masyarakat setempat dengan melibatkan pihak-pihak eksternal baik tokoh agama, mahasiswa maupun organisasi kerelawanan. Tujuan keterlibatan dalam setiap tradisi sosial budaya masyarakat adalah untuk mengubah paradigma budaya lama mengenai pernikahan dini bukanlah salah satu solusi terhadap kesulitan ekonomi masyarakat setempat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data peneliti baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan partisipasi sosial dalam rangka menekan angka putus sekolah melalui aktivitas komunitas Lajer Pote Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso serta dengan didukung beberapa pendapat teori dan penelitian lain yang relevan dapat disimpulkan bahwa tingkat putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 2,5 juta kasus setiap tahunnya, sedangkan di Kabupaten Bondowoso berdasarkan data pengadilan agama setidaknya sebanyak 1549 kasus pernikahan dini berdasarkan data tahun 2023. Faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini diantaranya tingkat ekonomi masyarakat pedalaman, minimnya kesadaran serta akses pendidikan dan tradisi sosial budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan hanya menjadi beban ekonomi keluarganya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan peran aktif partisipasi sosial dalam hal ini Komunitas Lajer Pote. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, komunitas Lajer Pote melakukan tiga pendekatan yang *pertama*, melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat agraris berbasis pertanian permakultur untuk meningkatkan nilai jual hasil pertanian, *kedua*, mendirikan sekolah dan madrasah rimba berbasis praktis kepada anak-anak dusun yang telah putus sekolah, *ketiga*, keterlibatan dalam kegiatan tradisi sosial budaya masyarakat setempat dengan bentuk kolaborasi bersama tokoh agama, mahasiswa serta para pegiat dan aktivis sosial masyarakat. Harapan dari penelitian ini dikemudian hari dapat melahirkan gerakan-gerakan sosial baru untuk mencegah dan menurunkan angka putus sekolah serta membantu masyarakat pedalaman untuk meningkatkan perekonomiannya melalui pemberdayaan pertanian permakultur untuk meningkatkan nilai jual yang tinggi terhadap hasil pertanian.

Referensi

- Abdelhadi, R. (2020). Creative Interactions with Art Works: An Engaging Approach to Arabic language-and-culture learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(3), 273-289.
- Adenansi, Dhio, & Zainuddin, M. (2015). Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Banaag, R. A., Sumodevilla, J. L. C., & Potane, J. D. (2024). *Factors Affecting Student Drop-Out Behavior : A Systematic Review*. 5(1). <https://doi.org/10.12928/ijemi.v5i1.9396>

- Bobsuni, Nofita, & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226.
- Bondowoso, P. A. (2023). *Tekan Angka Pernikahan Dini Pengadilan Agama Bondowoso Luncurkan Aplikasi Sidika*. Pengadilan Agama Bondowoso. <https://pa-bondowoso.go.id/tekan-angka-pernikahan-dini-pengadilan-agama-bondowoso-luncurkan-aplikasi-sidika/>
- Djamilah, & Reni, K. (2014). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32033/19357>
- Ilmiah, J., Publik, A., Sianturi, J., Batubara, B. M., Angelina, N., Publik, P. A., Ilmu, F., & Politik, I. (2024). *Strategi Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar di Desa Duria Nias Barat Strategy for Empowering School Dropouts Through Learning Homes in Duria Village, West Nias*. 3(2), 127–133.
- Kodri, M. A. Al, Hendrik, M., & Juniawan, F. P. (2024). STRATEGI MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH BERBASIS EDUKASI DAN BERMAIN PERAN DI DESA SIMPANG TIGA, BANGKA BARAT. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5776– 5783.
- Komoditi, P., Andanu, O., & Udin, F. (2021). Strategi Peningkatan Kualitas Produk Dalam Rantai Pasok Komoditi Pisang Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 31(2), 220–231. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2021.31.2.220>
- Marita, L., Arief, M., & Andriani, N. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *AGRIEKONOMIKA*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>
- Mercer, T. (2021). Permaculture: Barriers Preventing Farmers from Integrating Sustainable Techniques and Solutions to Help Overcome Them. *University of Washington Farm*.
- Nurhaliza, S., Indraddin, & Azwar. (2018). Pemberdayaan Pendidikan Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Oleh KKI Warsi. *Sosial Budaya*, 15(2), 151–159.
- Queen Kusuma Berliana, & Mutia Husna Avezahra. (2024). Benarkah Faktor Budaya sebagai Biang Normalisasi Fenomena Pernikahan Dini? *Flourishing Journal*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.17977/um070v4i12024p11-20>
- Setyaningrum, T. W. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan UntukPembangunan Berkelanjutan Di Sekolah Dasar Negeri KotaSurabaya Bagian Barat. *Jpgsd*, 8(2), 375–384.
- Suhel, L. taufik. (2004). Analisis Nilai Tambah dan Produksi Industri Kerupuk Kempiang di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 57–72.
- Supriyanto, Dede, & Purnomo, S. H. (2017). Evidence-Based Practice Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Evidence-Based Practice Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD)*, 3(1).
- Ulfa Luthfiana Eka, S., & Sulistyaningruma, E. (2024). Pengaruh Pendidikan terhadap Pernikahan Anak Perempuan: Evaluasi Dampak Program Bantuan Siswa Miskin di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 115–136.